



Masyarakat berebut mengambil sendiri ayam yang akan dibagikan secara gratis saat mobil masih melaju di Jalan Ipda Tut Harsono Yogyakarta.

Harga Jatuh Titik Terendah Peternak Broiler Harus Diselamatkan

YOGYA (KR) - Dalam sejarah peternakan broiler modern, baru kali ini harga ayam broiler hidup (live bird) jatuh hingga titik terendah (Rp 7.000-Rp 9.000 per kg). Kondisi ini menyebabkan peternak mengalami kerugian besar (sekitar Rp 10.000 setiap kg), sehingga terancam bangkrut dan gulung tikar khususnya di Pulau Jawa.

Demikian diungkapkan Dekan Fakultas Peternakan UGM Prof Ali Agus saat menggelar jumpa pers di Kampus Fakultas Peternakan UGM Yogyakarta, Rabu (26/6).

Menurut Prof Ali Agus, meskipun harga ayam hidup di level peternak jatuh, namun faktanya harga di tingkat konsumen masih sekitar Rp 18.000 per kg ayam hidup, dan untuk harga karkas masih berkisar antara Rp 26.000 s/d 32.000 per kg. "Rendahnya harga ayam broiler ternyata tidak dinikmati oleh konsumen,

*** Bersambung hal 7 kol 5**

**Angkanya
Harga Ayam
Broiler**

Harga Pokok Produksi
Rp 18.000/kg

Harga Jual di Kandang
Rp 7.000/kg

Harga di Pasar Ayam
Rp 25.000/kg

Grafis JOS

Peternak Sambungan hal 1

karena harga relatif masih wajar. Yang paling rugi adalah peternak (mandiri)," ujarnya.

Dijelaskan Prof Ali Agus, disparitas harga ayam yang tinggi dalam tata niaga dan juga antarwilayah atau antarpulau (harga *live bird* di luar pulau Jawa masih normal), mengindikasikan adanya *oversupply* stok ayam hidup khususnya di Jawa. "Kejadian *oversupply* pada momentum bulan puasa dan Idul Fitri bisa dipahami bahwa kemungkinan peternak berharap ada peningkatan permintaan ayam, sehingga peternak atau pelaku usaha peternakan broiler meningkatkan jumlah stok ayam yang di produksi dan yang pelihara (*chick in*) pada periode sebelumnya," tuturnya.

Dikatakan Prof Ali Agus, untuk menyelamatkan peternak dan pelaku industri peternakan ayam broiler, perlu dilakukan langkah konkret. Yakni dengan mengendalikan dan menjaga keseimbangan *supply-demand* daging ayam broiler dengan mengurangi stok produksi bibit (DOC) secara transparan, terukur dan bisa dipertanggungjawabkan. "Kalkulasi akurat dan *up to date* kebutuhan dan *supply* daging ayam broiler harus dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh," katanya.

Kemudian, pemerintah segera menetapkan harga acuan atas dan harga acuan bawah baik untuk DOC, pakan, *live bird* maupun karkas sehingga setiap pelaku usaha baik yang di hulu maupun yang di hilir memiliki ruang yang adil dalam memperoleh keuntungan dari usahanya. Harga acuan tersebut secara reguler dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan keadaan.

Perlu menjaga bahkan meningkatkan proporsi usaha di sektor budidaya sehingga memungkinkan pelaku usaha peternakan ayam broiler di sektor budidaya ini mampu bertahan hidup dan memperoleh kesejahteraan yang memadai. Pemerintah juga perlu membantu memfasilitasi peternak atau pelaku usaha peternakan untuk memiliki usaha pemotongan (RPA/RPU) dan gudang penyimpanan (*cold storage*), disamping untuk infrastruktur perkandangan yang lebih memadai dan *comfortable* bagi ayam.

Dalam jangka menengah dan panjang, restrukturisasi industri perunggasan yang efisien, berkeadilan dan yang memberikan ruang bagi pemerataan akses berusaha perlu segera dipikirkan secara komprehensif, demi menjamin kepastian usaha dan kesejahteraan pelaku usaha peternakan ayam. (Dev)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005